

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam konsep manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang tidak terpisahkan, manusia merupakan kesatuan yang holistik antara tubuh, pikiran dan jiwa, atau berarti memiliki kesatuan yang saling mempengaruhi antara tubuh, pikiran, dan jiwa (Triratnawati, 2010). Kemandirian merupakan salah satu aspek dalam dimensi psikologis (jiwa) yaitu dalam dimensi kepribadian manusia. Dalam Septiarini (2011), merujuk teori Hippocrates yang disempurnakan oleh Galanus, bahwa mandiri merupakan kepribadian manusia yang termasuk ke dalam tipe koleris. Menurut Widodo (2015) kepribadian tipe koleris yaitu tipe kepribadian manusia yang memiliki berkemauan keras dalam meraih sesuatu dan memiliki ambisi untuk menjadi lebih dominan di antara orang-orang lain di sekitarnya. Desmita (2009) menjelaskan bahwa kemandirian dapat mendasari seseorang dalam penentuan sikap maupun pengambilan keputusan. Baik atau buruknya, tepat atau tidaknya keputusan yang dibuat oleh individu akan bergantung pada tingkat kemandiriannya.

Keberadaan kemandirian dalam diri individu adalah penting, terutama dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan dan tuntutan perkembangan menuju kedewasaan yang selalu berubah. Setiap individu memiliki tantangan yang berbeda-beda. Secara umum keberadaan kemandirian itu sangat penting terutama dalam penentuan sikap, pemilihan solusi, pemecahan masalah, maupun dalam pengambilan keputusan individu. Rini (2012) menjelaskan bahwa kemandirian dianggap menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung individu menghadapi setiap tantangan dirinya. Menurut Lestari (2015), seseorang yang memiliki kemandirian cenderung tidak bergantung kepada orang lain dan lebih berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahannya oleh sendiri.

Begitu pentingnya keberadaan kemandirian pada setiap diri individu, sehingga dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini melalui pendidikan, kemandirian sudah dijadikan sebagai sebuah tujuan. Dijadikannya kemandirian sebagai salah satu tujuan pendidikan bukan hanya berupa teoritis konseptual yang masih dapat diperdebatkan, tapi sudah berupa

undang-undang yang harus dirujuk dan dijadikan sumber hukum oleh bangsa Indonesia dalam melaksanakan proses pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam lingkup pendidikan dasar dan menengah, sebagaimana tersurat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud No 20 Tahun 2016 tentang kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Sebagaimana yang dirumuskan dalam kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah dalam dimensi keterampilan bahwa kemandirian itu merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan baik pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Secara eksplisit tersurat di dalam rumusan kompetensi lulusan dalam dimensi keterampilan sebagai berikut:

Tabel 1.1  
*Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Dimensi Keterampilan*

SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMALB/Paket C
<b>RUMUSAN</b>		
<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kreatif,</li> <li>2. produktif,</li> <li>3. kritis,</li> <li>4. mandiri,</li> <li>5. kolaboratif, dan komunikatif</li> </ol> <p>melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kreatif,</li> <li>2. produktif,</li> <li>3. kritis,</li> <li>4. mandiri,</li> <li>5. kolaboratif, dan komunikatif</li> </ol> <p>melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</p>	<p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kreatif,</li> <li>2. produktif,</li> <li>3. kritis,</li> <li>4. mandiri,</li> <li>5. kolaboratif, dan komunikatif</li> </ol> <p>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri</p>

Begitu juga pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi, kemandirian sudah dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan seperti tertulis dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5 tentang tujuan pendidikan tinggi yaitu “ ... berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”. Merujuk pada Permenristekdikti Pasal 11 Nomor 44 Tahun 2015 tentang standar proses pembelajaran telah menetapkan salah satu standar proses pembelajaran yaitu “ ... bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan”.

Memperhatikan regulasi tentang pendidikan tersebut di atas, nampak jelas bahwa sekecil apapun jenis, bentuk, dan jenjang pendidikan, sampai kepada proses pembelajaran dalam konteks pendidikan, kemandirian menjadi salah satu pusat perhatian dalam setiap usaha pendidikan.

Kemandirian dalam hal mencari pengetahuan atau kemandirian dalam belajar, sudah seharusnya dikembangkan pada diri mahasiswa. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar cenderung tidak bergantung kepada orang lain dan lebih berinisiatif untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran oleh sendiri (Lestari, 2015). Dengan kemandirian yang dimilikinya, seseorang cenderung akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan sesuai dengan harapannya. Hal ini sejalan dengan penerapan pendidikan sepanjang hayat yang memerlukan kemandirian individu untuk dapat menghadapi perkembangan zaman.

Mengingat pentingnya mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran, maka perlu diterapkan berbagai model, metode dan atau strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa/mahasiswa. Sampai dengan saat ini, belum banyaknya model, metode dan atau strategi pembelajaran yang spesifik dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa/mahasiswa. Beberapa model yang terbukti dapat meningkatkan kemandirian yaitu *reciprocal teaching model* atau pembelajaran (Pratiwi dan Widayati, 2012; Zulaihah dkk., 2014) dan *problem base*

*learning model* atau pembelajaran berbasis masalah (Melissa, 2016; Wastono, 2015). Selain model tersebut, terdapat salah satu strategi yang diduga dapat mengembangkan kemandirian mahasiswa yaitu strategi pembelajaran dengan penerapan *self-regulated learning* (Ana dan Achdiani, 2015).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang teridentifikasi secara sepintas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemandirian belajar mahasiswa merupakan hal yang penting dan perlu dikembangkan;
- b. Perlunya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa;
- c. Model pembelajaran yang mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa masih kurang;

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dalam konteks penelitian ini peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu disekitar masalah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kemandirian belajar siswa. Atas dasar itu peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Penelitian berfokus untuk mencari model pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar mahasiswa.
- b. Penelitian ini diterapkan pada pembelajaran tenis meja mahasiswa Pendidikan Jasmani.

Dengan batasan yang dilakukan peneliti, diharapkan penelitian yang dilakukan ini akan berjalan dengan cepat dan tidak melebihi masa studi peneliti yang sudah ditetapkan. Selain itu, pemilihan model *blended learning direct instruction* dan *sel-regulated learning* pada penelitian ini dikarenakan pemahaman peneliti yang dirasa lebih paham dibandingkan model pembelajaran lainnya. Penerapan penelitian ini pada mahasiswa Pendidikan Jasmani yang mengontrak mata kuliah pembelajaran permainan tenis meja dengan harapan akan memudahkan jangkauan peneliti dalam pengambilan data.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang dikaji tersebut diatas maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “apakah penerapan model pembelajaran *blended learning direct instruction* dan *self-regulated learning* berpengaruh terhadap pengembangan sikap kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran tenis meja?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran *blended learning direct instruction* dan *self-regulated learning* terhadap pengembangan kemandirian belajar dalam pembelajaran tenis meja.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat baik untuk penulis maupun bagi yang membaca, tanpa ada manfaat, penelitian yang dilakukan peneliti akan sia-sia. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1.6.1 Secara Teoritis**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkuat teori-teori pembelajaran yang sudah ada serta menjadi bahan informasi mengenai penggunaan metode, model dan atau strategi pembelajaran di perguruan tinggi khususnya dalam pembelajaran tenis meja.

##### **1.6.2 Secara Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pihak berwenang dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran;
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pengajar dalam menerapkan pentingnya sikap kemandirian belajar mahasiswa;
- c. Hasil penelitian ini digunakan sebagai cara yang dapat dilakukan oleh pengajar dalam meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dalam pembelajaran tenis meja.

## 1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi Skripsi menyajikan urutan bab dalam penyusunan Skripsi yang terdiri dari lima bab. Adapun uraian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

- BAB I dijelaskan mengenai masalah-masalah dan urgensi mengenai kemandirian dan beberapa model pembelajaran yang dirasa dapat meningkatkan kemandirian belajar.
- BAB II ini menjelaskan berbagai macam kajian teori-teori yang telah dipaparkan berdasarkan dengan penelitian yang akan di lakukan, terutama tentang kemandirian belajar, model pembelajaran *direct instruction*, strategi *self-regulated learning* dan pembelajaran *blended learning*.
- BAB III menjelaskan tentang metode penelitian, penentuan populasi, penentuan sampel dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan.
- BAB IV bertujuan menjawab dari hasil perumusan masalah yang telah di buat.
- BAB V ini menyajikan kesimpulan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibahas pada BAB I, sekaligus peneliti mengajukan saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait.